

KESANTUNAN TINDAK TUTUR DALAM BERBAHASA ACEH ANTARA MASYARAKAT GAMPONG COT PANYANG DENGAN MASYARAKAT GAMPONG PASI RAWA DI KECAMATAN KOTA SIGLI

Nofiana S¹, Hayatun Rahmi²

^{1, 2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jabal Ghafur, Sigli
e-mail: nofiana@unigha.ac.id, hayatunrahmi@unigha.ac.id

ABSTRACT

This research is entitled "Politeness of Speech Acts in Acehnese Language Between the Community of Gampong Cot Panyang and the Community of Gampong Pasi Rawa in Kota Sigli District". The formulation of the problem in this research is how is the level of politeness and form of politeness in Acehnese language between the people of Gampong Cot Panyang and the people of Gampong Pasi Rawa in Kota Sigli District? This study aims to determine the level of politeness and the form of the politeness of the Acehnese language between the people of Gampong Cot Panyang and the people of Gampong Pasi Rawa in Kota Sigli District. This study uses a qualitative approach. The type of research used is descriptive research. The data collection technique was carried out using documentation techniques, while the data analysis techniques were carried out using qualitative descriptive techniques and pragmatic analysis. The results of the study indicate that the speech acts of speech in Acehnese language between the Gampong Cot Panyang community and the Gampong Pasi Rawa community contained in the locutionary speech act are the meanings of informing, asking, and ordering.

Keywords : politeness, speech acts, Acehnese language

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Kesantunan Tindak Tutur dalam Berbahasa Aceh Antara Masyarakat Gampong Cot Panyang dengan Masyarakat Gampong Pasi Rawa di Kecamatan Kota Sigli". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kesantunan dan bentuk ketidaksantunan berbahasa Aceh antara masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa di Kecamatan Kota Sigli? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesantunan dan bentuk ketidaksantunan berbahasa Aceh antara masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa di Kecamatan Kota Sigli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan analisis pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan Tindak Tutur dalam Berbahasa Aceh Antara Masyarakat Gampong Cot Panyang dengan Masyarakat Gampong Pasi Rawa yang terkandung dalam tindak tutur lokusi adalah makna memberitahukan, menanyakan, dan memerintah.

Kata kunci: kesantunan, tindak tutur, bahasa Aceh

Pendahuluan

Berbagai bahasa daerah dimiliki oleh setiap suku bangsa, salah satunya bahasa Aceh yang berasal dari suku Aceh. Mayoritas

suku Aceh menggunakan bahasa Aceh sebagai alat interaksi. Sulaiman (dalam Santoso, 2009:3) menyebutkan bahasa Aceh merupakan bahasa ibu bagi masyarakat

Aceh, bahasa pertama, bahasa yang melahirkan ide, mengungkapkan perasaan, dan sumber kebudayaan serta persatuan untuk lingkungan daerah tersebut. Di dalam bahasa terdapat ragam atau variasi. Sulaiman (2009:34) menyebutkan “Ada enam kata ganti di dalam bahasa Aceh, yaitu ; (1) kata ganti orang; (2) kata ganti mandiri; (3) kata ganti empunya; (4) kata ganti penunjuk; (5) kata ganti penanya; (6) kata ganti tak tentu”. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai kata ganti orang atau dikenal juga sebagai pronomina persona. Beberapa bentuk pronomina persona yang santun di dalam bahasa Aceh yaitu *lôn* (saya), *kamoe/geutanyoe* (kami/kita), *droeneuh/gata* (anda), *gobnyan/jih* (dia), dan *awaknyan* (mereka). Penggunaan pronomina tersebut pada kaidahnya diucapkan ketika penutur berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda.

Selain yang telah disebutkan, terdapat pula pronomina persona bahasa Aceh yang kurang santun, yaitu *kêe* (aku), *kah* (kau), dan *kah mandum* (kau semua). Ketidaksantunan dalam penggunaan pronomina persona ini dapat menimbulkan berbagai hal negatif yang akan berdampak buruk pada proses interaksi. Apabila hal ini dibiarkan maka kaidah kesantunan di dalam bahasa Aceh akan semakin memburuk. Adanya kesantunan berbahasa dapat menimbulkan keramahan dan kehangatan. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan oleh penutur harus melihat situasi dan kondisi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan, menyinggung perasaan pendengar. Penggunaan kata sapaan, pergantian nama, dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang betul. Orang dikatakan tinggi budi pekerti, apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang yang bertutur dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan dikatakan kurang ajar. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar tercipta lingkungan yang harmonis dan nyaman. Ngali (2013:78) menjelaskan

bahwa kesantunan adalah sebagai bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antara personal saling merasa ada kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini: “Bagaimanakah tingkat kesantunan dan bentuk ketidaksantunan berbahasa Aceh antara masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa di Kecamatan Kota Sigli?” Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsi tingkat kesantunan dan bentuk ketidaksantunan berbahasa Aceh antara masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa di Kecamatan Kota Sigli.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik, jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Perilaku kesopanan sebagai konsep yang tegas seperti gagasan etika dan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat dalam budaya, melalui sikap kesopanan orang dapat dikatakan memiliki sifat bijak, pemurah, simpatik, dan rendah hati. Sudah saatnya kita menyadari jika partisipan interaksi merupakan norma-norma dan prinsip-prinsip yang ada di dalam masyarakat luas. Kesantunan berkaitan dengan budaya dan nilai yang bersifat relatif di suatu masyarakat (Sabardila, 2013:152). Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya

untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya. Prinsip kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah bagaimana seseorang berbahasa dan berilaku santun untuk menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni dari diri sendiri (self) dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur. Prinsip kesantunan berbahasa menyangkut hubungan antara peserta komunikasi yaitu penututur dan pendengar, dalam suatu tuturan sehingga tuturan tersebut tidak menyinggung perasaan orang lain. Leech (dalam Rahardi, 2005:206), membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim yaitu : (a) maksim kebijakan (taxt maxim), (b) maksim kedermawanan (generosity maxim), (c) maksim penghargaan (approbation maxim), (d) maksim kerendahan hati (modesty maxim), (e) maksim kesepakatan (egreentent maxim) dan yang terakhir yaitu maksim kesimpatian (sympathy). Keenam maksim yang dirumuskan oleh Leech (2011:206).

Menurut Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut:

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Menurut Zamzani, (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut:

- 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain
- 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

- 3) Tuturan yang menghormati orang lain
- 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri
- 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi.

Pranowo dalam Chaer, (2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

- 1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar
- 2) Dorongan rasa emosi penutur
- 3) Protektif terhadap pendapat
- 4) Sengaja menuduh lawan tutur
- 5) Sengaja memojokkan mitra tutur

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Damaianti, 2007:73). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa di Kecamatan kota Sigli mengenai tuturan sehari-hari. Data dalam penelitian ini berupa kalimat tuturan dalam bahasa Aceh antara masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa di Kecamatan Kota Sigli. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa di Kecamatan kota Sigli. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ini adalah teknik observasi teknik dokumentasi dan teknik catat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dipaparkan berupa makna tindak tutur lokusi, maksud tindak tutur ilokusi dan maksud tindak tutur perlokusi, jenis konteks tuturan, dan cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam kesantunan tindak tutur dalam berbahasa Aceh antara masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa sesuai dengan pemahaman penelitian. Tindak tutur lokusi yang terdapat dalam tindak tutur dalam berbahasa Aceh antara masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa terdiri dari tiga, yaitu tindak tutur lokusi yang menyatakan makna memberitahukan, tindak tutur lokusi yang menyatakan makna menanyakan, dan tindak tutur lokusi yang menyatakan makna memerintah. Tindak Tutur ilokusi dalam Berbahasa Aceh Antara Masyarakat Gampong Cot Panyang dengan Masyarakat Gampong Pasi Rawa terdiri atas lima, yaitu:

- 1) Ilokusi asertif dengan maksud menyatakan dan menyarankan;
- 2) Ilokusi direktif dengan maksud memerintah, menasihati, memohon, dan merekomendasi;
- 3) Ilokusi ekspresif dengan maksud berterima kasih, meminta maaf, dan memuji;
- 4) Ilokusi komisif dengan maksud menawarkan dan menjanjikan;
- 5) Ilokusi deklaratif dengan maksud menghukum.

Tindak tutur perlokusi dalam berbahasa Aceh antara masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa terbagi menjadi tiga, yaitu maksud perlokusi verbal, maksud perlokusi nonverbal, dan maksud perlokusi verbal nonverbal. Jenis konteks tuturan yang terdapat dalam berbahasa Aceh antara masyarakat Gampong Cot Panyang dengan masyarakat Gampong Pasi Rawa terbagi menjadi empat macam, yaitu konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemis, dan konteks sosial.

Makna tindak tutur lokusi, maksud tindak tutur ilokusi dan maksud tindak tutur perlokusi, jenis konteks tuturan, dan cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam Tindak Tutur dalam Berbahasa Aceh Antara Masyarakat Gampong Cot Panyang dengan Masyarakat Gampong Pasi Rawa, cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi terbagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berikut ini merupakan deskripsi data dan analisisnya atau pembahasan. Makna atau maksud suatu tuturan dapat dipahami oleh lawan tutur berdasarkan konteks tuturan. Konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Kajian tindak tutur merupakan suatu kajian yang penting dalam Pragmatik. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur menjadi dasar bagi analisis topik-topik pragmatik yang lain, seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan.

Membagi tindak tutur lokusi menjadi tiga, yaitu: lokusi pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif). Lokusi pernyataan berfungsi untuk menyatakan makna memberitahukan sesuatu, lokusi perintah berfungsi untuk menyatakan makna memerintah atau melarang melakukan sesuatu, dan lokusi pertanyaan berfungsi untuk menyatakan makna menanyakan. Jika tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya. Tindak tutur ilokusi berupa keinginan yang dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.

Tindak tutur ilokusioner dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam

kajian dan pemahaman tindak tutur, mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Di dalam kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut terkandung maksud penutur. Tindak tutur ilokusi asertif merupakan tindak tutur ilokusi yang mengikat penutur dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Adapun tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, mengundang, dan merekomendasi. Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya. Selain itu, tindak ilokusi komisif merupakan tindak tutur ilokusi yang mengikat penutur pada suatu tindakan di masa depan. Bentuk tindak tutur komisif ini berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu, dan berkaul. Tindak tutur ilokusi deklarasi adalah tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya mengundurkan diri, berpasrah, memecat (dismissing), memberi nama, mengangkat (pegawai), mengucilkan, dan menghukum.

Maksud dari tuturan penutur tersebut memberikan efek atau pengaruh terhadap lawan tutur. Efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh lawan tutur dari tuturan yang diutarakan oleh penutur disebut juga dengan tindak tutur perlokusi. Hal ini merujuk pada pemaparan bahwa “sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force) atau efek bagi yang

mendengarkannya.” Tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur perlokusi verbal, yakni tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dengan ucapan verbal, misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, (2) tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk gerakan, seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, sedih dan bunyi decakan mulut, dan (3) tindak tutur verbal nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal), misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur. Untuk memahami maksud yang disampaikan penutur, lawan tutur harus memperhatikan konteks tuturan. Jika konteks tuturan berbeda, maksud ujaran penutur pun akan berbeda. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.

Simpulan dan Saran

1. Tindak tutur adalah kategori yang kaya akan fenomena-fenomena pragmatik untuk dikaji oleh para ahli linguistik. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:
2. Kesantunan Tindak Tutur dalam Berbahasa Aceh Antara Masyarakat Gampong Cot Panyang dengan Masyarakat Gampong Pasi Rawa yang terkandung dalam tindak tutur lokusi adalah makna memberitahukan, menanyakan, dan memerintah. Selanjutnya, maksud yang terkandung

dalam tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima, yaitu (1) tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud menyatakan dan menyarankan, (2) tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud memerintah, menasihati, memohon, dan merekomendasi, (3) tindak tutur ilokusi ekspresif dengan maksud berterima kasih, meminta maaf, dan memuji, (4) tindak tutur ilokusi komisif dengan maksud menawarkan dan menjanjikan, dan (5) tindak tutur ilokusi deklaratif dengan maksud menghukum dan mengundurkan diri.

3. Maksud yang terkandung dalam tindak tutur perlokusi dalam Berbahasa Aceh Antara Masyarakat Gampong Cot Panyang dengan Masyarakat Gampong Pasi Rawa adalah maksud verbal, maksud nonverbal, dan maksud verbal nonverbal. Selain itu, dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi juga ditemukan jenis konteks tuturan.
4. Jenis konteks tuturan yang terdapat dalam Berbahasa Aceh Antara Masyarakat Gampong Cot Panyang dengan Masyarakat Gampong Pasi Rawa adalah konteks fisik, konteks linguistik, konteks epistemis, dan konteks sosial. Keempat jenis konteks tuturan ini dapat ditemukan pada tuturan tokoh atau penutur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat nilai karakter tindak tutur atau penutur dalam masyarakat. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan khususnya dalam bidang pragmatik. Jika memungkinkan hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian dengan kajian yang sama terhadap kesantunan tindak tutur yang berbeda. Hal ini disebabkan sebelumnya kajian analisis tindak tutur dalam kalangan masyarakat ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa

Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Jabal Ghafur Sigli.

Pengkajian tentang kesantunan tindak tutur dapat dikaji mendalam melalui beberapa segi, antara lain melalui bentuk tindak tutur yang lain ataupun dari seri variasi pola kalimat, serta masih banyak lagi yang lainnya. Penelitian yang lebih mendalam maupun memperkaya ilmu pragmatik agar lebih bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenama.
- Chaer. 2004. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. 2008. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmaianti. 2007. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualittif*. Malang: UMM Pres.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moelllono. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Poerdaminta. W.J.S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raminto. 2009. Pragmatik dan linguistik. Surakarta: Yuma.
- Rusminto. 2010. Pragmatik Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2003. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana Univesitas Press.
- Sugiyuno. 2011. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabes.
- Tarigan. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Thomas. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yule. 2006. Pragmatik (edisi terjemahan oleh indah fajar wahyuni dan robe mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.